

Pemetaan *learning agility* siswa SMK sebagai fondasi menyiapkan generasi adaptif menghadapi dunia kerja

Ayu Meryka Santoso¹, Prasidananto Nur Santoso^{2*}, Marni Astuti²

¹Universitas Islam Mulia Yogyakarta, Indonesia

²Institut Teknologi Dirgantara Adisutjipto Yogyakarta, Indonesia

*Author korespondensi: industri.pras@itda.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.205>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 23-09-2026

Revisi: 28-09-2026

Diterima: 29-09-2026

Terbit: 03-10-2026

Kata kunci:

learning agility;
siswa smk;
kesiapan kerja;
asesmen kebutuhan;
pendidikan vokasi.

ABSTRAK

Tujuan: untuk memetakan tingkat *learning agility* siswa SMK serta mengidentifikasi kecenderungannya berdasarkan gender, usia, dan jurusan sebagai dasar penyusunan rekomendasi penguatan kesiapan kerja siswa.

Metode: kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan needs assessment melalui pemetaan psikologis terhadap 163 siswa kelas XII di sebuah SMK di Yogyakarta. Data dikumpulkan menggunakan skala *learning agility* 24 item dengan empat pilihan respons, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh profil dan kategorisasi *learning agility*. Analisis tambahan dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan perbedaan berdasarkan gender, usia, dan jurusan.

Hasil: mayoritas siswa memiliki *learning agility* tinggi, tanpa perbedaan yang berarti berdasarkan gender, usia, dan jurusan. Temuan ini menjadi dasar rekomendasi penguatan *learning agility* melalui layanan BK, refleksi PKL, dan pembelajaran adaptif.

Kesimpulan: siswa memiliki modal *learning agility* yang baik sebagai fondasi kesiapan menghadapi dunia kerja. Hasil pemetaan dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk merancang penguatan *learning agility* secara terarah dan berkelanjutan.

Kontribusi: menyediakan profil *learning agility* siswa sebagai dasar bagi sekolah dalam merancang program pendampingan dan penguatan kesiapan kerja yang berbasis kebutuhan.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Agustian et al., 2024). Namun, perubahan teknologi, digitalisasi, proses kerja, dan tuntutan kompetensi yang berlangsung semakin dinamis menyebabkan kesiapan kerja tidak lagi

cukup dibangun melalui penguasaan keterampilan teknis semata (Slamet et al., 2026). Lulusan SMK juga dituntut mampu menghadapi situasi baru, belajar dari pengalaman, menerima umpan balik, menyesuaikan perilaku, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki pada konteks yang berbeda (Nurlaeni & Soro, 2026). Dengan demikian, kesiapan memasuki dunia kerja perlu dipandang tidak hanya sebagai kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga sebagai kapasitas untuk terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan (Hasani & Alam, 2025). Dalam konteks tersebut, *learning agility* menjadi salah satu kapasitas penting yang relevan untuk dikembangkan pada peserta didik SMK karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam mempelajari kompetensi baru dan menggunakan pembelajaran dari pengalaman untuk menghadapi situasi yang berbeda atau menantang (De Meuse, 2017; Lombardo & Eichinger, 2000). Kebutuhan penguatan kapasitas adaptif tersebut juga sejalan dengan tuntutan pendidikan vokasi yang semakin diarahkan pada kesiapan menghadapi perubahan dunia kerja dan perkembangan teknologi (Hariyanto et al., 2017; Rezasyah, 2019; Supriyanto et al., 2022).

Learning agility pada dasarnya menggambarkan kemauan dan kemampuan individu untuk belajar dari pengalaman, menghadapi tantangan, serta mentransfer pembelajaran tersebut ke situasi baru (De Meuse, 2017; Lombardo & Eichinger, 2000). Konstruk ini umumnya dijelaskan melalui empat dimensi, yaitu *people agility*, *results agility*, *mental agility*, dan *change agility*, yang masing-masing merefleksikan kemampuan untuk terbuka terhadap perspektif dan umpan balik orang lain, mencapai hasil dalam situasi yang menantang, melihat persoalan dari sudut pandang yang beragam, serta merespons perubahan secara adaptif (Lombardo & Eichinger, 2000). Relevansi *learning agility* dalam konteks pendidikan juga mulai mendapatkan dukungan empiris. Pada konteks pendidikan tinggi, *learning agility* berkaitan dengan keterlibatan belajar yang berkelanjutan serta dipengaruhi oleh faktor keluarga, persepsi kompetensi digital, dan sikap terhadap pembelajaran (Kim et al., 2018). Sementara itu, penelitian pada konteks vokasi menunjukkan bahwa *learning agility* berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa SMK, khususnya pada siswa jurusan akuntansi (Rahmawati & Muchsini, 2024), serta berkaitan dengan kesiapan kerja bersama faktor psikologis dan sosial lainnya (Indrayana & Kumaidi, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan belajar secara adaptif merupakan salah satu aspek yang relevan untuk diperhatikan dalam mempersiapkan siswa SMK menghadapi transisi menuju dunia kerja.

Meskipun demikian, perhatian terhadap *learning agility* pada siswa SMK masih perlu diperkuat, terutama pada tahap pemetaan kondisi awal peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak menguji hubungan *learning agility* dengan kesiapan kerja, keterlibatan belajar, atau kemampuan adaptasi, sementara penelitian lain mulai mengembangkan pendekatan intervensi untuk meningkatkan kapasitas tersebut. Junaidi et al. (2026), misalnya, menempatkan *learning agility* sebagai mekanisme yang berkaitan dengan career adaptability dalam pendidikan vokasi. Pada sisi intervensi, Qomariyah et al. (2022) menunjukkan potensi pelatihan berbasis *learning agility* dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan, sedangkan Karunia et al. (2026) mengembangkan pelatihan Future Ready untuk mendukung kesiapan *learning agility* siswa SMK. Selain itu, adaptasi alat ukur *learning agility* dalam bahasa Indonesia juga telah dilakukan pada konteks mahasiswa baru dan menunjukkan penggunaan empat dimensi utama konstruk tersebut (Widayati et al., 2025). Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa *learning agility* semakin relevan dalam konteks pendidikan, tetapi masih terdapat kebutuhan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi *learning agility* siswa SMK secara lebih spesifik sebagai dasar penyusunan

program pendampingan. Dengan kata lain, sebelum sekolah menentukan bentuk pelatihan atau penguatan tertentu, diperlukan informasi mengenai tingkat *learning agility* siswa, dimensi yang relatif kuat maupun lemah, serta kemungkinan variasi berdasarkan karakteristik peserta didik.

Kebutuhan pemetaan tersebut menjadi semakin penting karena siswa SMK tidak selalu memiliki karakteristik dan kebutuhan pengembangan yang seragam. Perbedaan latar belakang, pengalaman belajar, usia, gender, maupun bidang keahlian dapat berkaitan dengan pengalaman siswa dalam menghadapi tuntutan pembelajaran dan perubahan yang berbeda. Tanpa adanya asesmen kebutuhan yang memadai, program penguatan *learning agility* berisiko dirancang secara umum dan kurang mempertimbangkan kondisi aktual peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada pemetaan *learning agility* siswa kelas XII di sebuah SMK di Yogyakarta sebagai langkah awal untuk memperoleh dasar empiris dalam merancang pendampingan kesiapan kerja. Pemetaan tidak hanya diarahkan untuk mengetahui tingkat *learning agility* secara keseluruhan, tetapi juga untuk menggambarkan kecenderungan pada dimensi-dimensinya serta melihat variasi berdasarkan karakteristik dasar siswa, khususnya gender, usia, dan jurusan. Pendekatan ini menempatkan asesmen kebutuhan sebagai bagian penting dalam pengembangan program pendidikan yang lebih responsif terhadap kondisi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperoleh profil *learning agility* siswa kelas XII SMK, mengidentifikasi kecenderungan tingkat *learning agility* berdasarkan karakteristik gender, usia, dan jurusan, serta menyediakan dasar informasi bagi sekolah dalam menentukan arah penguatan kapasitas belajar adaptif siswa. Hasil pemetaan diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), pengelola program keahlian, dan pihak sekolah dalam menyusun pendampingan kesiapan kerja yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara khusus, informasi mengenai dimensi *learning agility* yang relatif membutuhkan penguatan dapat menjadi dasar untuk menentukan bentuk kegiatan lanjutan, baik berupa layanan BK, pengembangan pengalaman belajar, pelatihan, maupun program kesiapan kerja yang terintegrasi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas suatu intervensi, melainkan menyediakan fondasi berbasis data bagi sekolah sebelum merancang program pengembangan lebih lanjut. Pada akhirnya, pemetaan *learning agility* diharapkan dapat mendukung upaya sekolah dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi kerja, tetapi juga memiliki kapasitas untuk terus belajar, beradaptasi, dan merespons perubahan dunia kerja secara konstruktif.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan needs assessment melalui pemetaan psikologis untuk memperoleh gambaran empiris mengenai *learning agility* siswa sebagai dasar penyusunan rekomendasi penguatan kesiapan kerja. Kegiatan dilaksanakan pada siswa kelas XII di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak diarahkan untuk menguji efektivitas suatu intervensi, melainkan untuk mengidentifikasi kondisi awal, karakteristik, serta kebutuhan pengembangan *learning agility* siswa sebelum sekolah menentukan bentuk program tindak lanjut.

Populasi sasaran kegiatan adalah seluruh siswa kelas XII yang berjumlah 457 siswa dan tersebar dalam enam kelompok program keahlian, yaitu kuliner, tata busana,

perhotelan, usaha perjalanan wisata, tata kecantikan, serta spa and beauty. Untuk memperoleh keterwakilan dari kelompok program keahlian tersebut, enam kelas dipilih sebagai sasaran pengumpulan data. Dari keseluruhan siswa pada kelas yang ditetapkan, sebanyak 212 siswa menjadi sasaran pengisian instrumen dan 163 siswa memberikan respons secara lengkap sehingga dapat diikutsertakan dalam analisis. Dengan demikian, analisis dalam kegiatan ini didasarkan pada data dari 163 siswa yang memenuhi kelengkapan respons.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama berupa koordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengidentifikasi karakteristik peserta, menentukan kelompok siswa yang menjadi sasaran, serta mengatur teknis pelaksanaan pengumpulan data. Tahap kedua merupakan pelaksanaan asesmen *learning agility*. Siswa mengisi skala *learning agility* secara daring melalui Google Form. Pengumpulan data dilaksanakan selama beberapa hari untuk menyesuaikan kondisi siswa, karena pada periode pelaksanaan sebagian siswa sedang mengikuti kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) di berbagai lokasi industri. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengisian tidak dapat dilakukan secara serentak pada seluruh siswa. Tahap ketiga mencakup pemeriksaan kelengkapan respons, pengolahan data, penyusunan profil *learning agility*, serta interpretasi hasil sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut bagi sekolah.

Instrumen yang digunakan berupa skala *learning agility* yang terdiri atas 24 item dengan empat alternatif respons, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Berdasarkan rentang skor setiap item, skor total teoritis instrumen berada pada rentang 24–96. Untuk memberikan interpretasi terhadap skor yang diperoleh, kategorisasi dilakukan menggunakan mean hipotetik sebesar 60 dan standar deviasi hipotetik sebesar 12, dengan mengacu pada prinsip kategorisasi skor yang dijelaskan oleh Widhiarso (2011). Berdasarkan parameter tersebut, skor total $X \geq 72$ dikategorikan sebagai *learning agility* tinggi, skor $48 \leq X < 72$ dikategorikan sedang, sedangkan skor $X < 48$ dikategorikan rendah. Kategorisasi digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi tingkat *learning agility* siswa dan mengidentifikasi kelompok yang secara relatif memerlukan perhatian lebih lanjut.

Data yang terkumpul diolah menggunakan SPSS versi 23. Analisis utama dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi skor *learning agility*, baik berdasarkan skor total maupun kategori tingkat *learning agility*. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menyusun profil kondisi *learning agility* siswa sebagai dasar identifikasi kebutuhan pengembangan. Selain analisis deskriptif, analisis varians tiga jalur digunakan sebagai analisis tambahan untuk mengeksplorasi kecenderungan perbedaan *learning agility* berdasarkan tiga karakteristik siswa, yaitu gender, usia, dan jurusan. Analisis tersebut diposisikan sebagai informasi pendukung dalam interpretasi hasil pemetaan dan bukan sebagai dasar untuk memberikan pelabelan atau penilaian individual terhadap siswa. Seluruh hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merumuskan rekomendasi penguatan *learning agility* yang dapat dipertimbangkan dalam layanan BK maupun program kesiapan kerja di sekolah.

Hasil dan pembahasan

Karakteristik peserta

Kegiatan pemetaan *learning agility* memperoleh 163 respons lengkap yang dapat dianalisis dari 212 siswa yang menjadi sasaran pengisian instrumen. Peserta berasal dari enam program keahlian, yaitu Kuliner, Perhotelan, Spa and Beauty, Tata Busana, Tata Kecantikan, dan Usaha Perjalanan Wisata. Berdasarkan karakteristik peserta, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 150 siswa (92,0%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 13 orang (8,0%). Dari sisi usia, peserta paling banyak berusia 17 tahun sebanyak 92 siswa (56,4%), diikuti usia 18 tahun sebanyak 67 siswa (41,1%), sedangkan siswa berusia 16 dan 19 tahun masing-masing berjumlah 1 siswa (0,6%) dan 3 siswa (1,8%). Distribusi peserta berdasarkan program keahlian relatif tersebar, dengan jumlah terbesar berasal dari Usaha Perjalanan Wisata sebanyak 32 siswa (19,6%) dan jumlah terkecil dari Kuliner, Perhotelan, serta Spa and Beauty yang masing-masing berjumlah 25 siswa (15,3%). Karakteristik peserta secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 karakteristik peserta kegiatan

Karakteristik	Kategori	n	%
Gender	Laki-laki	13	8,0
	Perempuan	150	92,0
Usia	16 tahun	1	0,6
	17 tahun	92	56,4
	18 tahun	67	41,1
	19 tahun	3	1,8
Jurusan	Kuliner	25	15,3
	Perhotelan	25	15,3
	Spa and Beauty	25	15,3
	Tata Busana	29	17,8
	Tata Kecantikan	27	16,6
	Usaha Perjalanan Wisata	32	19,6

Sumber: data primer, diolah

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui koordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Koordinasi tersebut memungkinkan pengaturan waktu pengisian instrumen secara lebih fleksibel karena pada periode pelaksanaan sebagian siswa sedang menjalani praktik kerja lapangan (PKL) di lokasi industri yang berbeda. Kondisi ini menjadi konteks penting dalam interpretasi kegiatan karena siswa kelas XII tidak seluruhnya berada dalam lingkungan sekolah pada waktu yang sama. Dengan demikian, proses pemetaan disesuaikan dengan kondisi faktual peserta tanpa mengganggu pelaksanaan kegiatan vokasional yang sedang berlangsung.

Profil *learning agility* siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor *learning agility* siswa berada pada rentang 62–96, dengan rerata empiris sebesar 80,33 dan standar deviasi 7,826. Jika dibandingkan dengan kategorisasi berdasarkan mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik, sebagian besar peserta berada pada kategori tinggi. Sebanyak 143 siswa (87,7%) termasuk kategori tinggi, sedangkan 20 siswa (12,3%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat peserta

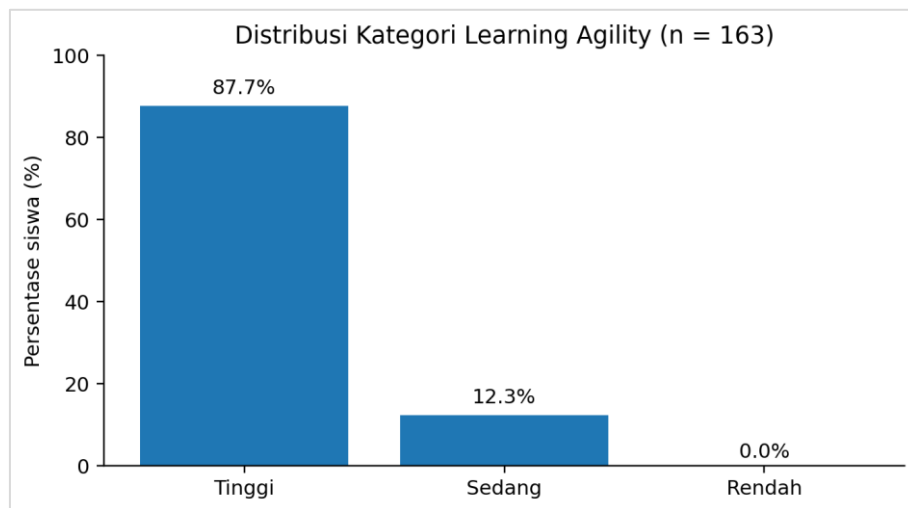
yang termasuk kategori rendah. Distribusi skor dan kategorisasi *learning agility* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 profil skor dan kategori *learning agility*

Indikator	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Skor minimum	62	-	-	-
Skor maksimum	96	-	-	-
Mean empiris	80,33	-	-	-
SD empiris	7,826	-	-	-
Kategorisasi	$X \geq 72$	Tinggi	143	87,7%
Kategorisasi	$48 \leq X < 72$	Sedang	20	12,3%
Kategorisasi	$X < 48$	Rendah	0	0%

Sumber: data primer, diolah

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa profil *learning agility* peserta secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Visualisasi proporsi masing-masing kategori dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 distribusi kategori *learning agility* siswa

Sumber: data primer, diolah.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *learning agility* yang signifikan berdasarkan gender, usia, maupun jurusan. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,810 untuk gender, 0,896 untuk usia, dan 0,077 untuk jurusan. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05. Hasil analisis perbedaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 perbedaan *learning agility* berdasarkan karakteristik peserta

Karakteristik	F	Sig.	Interpretasi
Gender	0,058	0,810	Tidak berbeda signifikan
Usia	0,201	0,896	Tidak berbeda signifikan
Jurusan	2,035	0,077	Tidak berbeda signifikan

Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan keseluruhan hasil pemetaan, rekomendasi tindak lanjut diarahkan pada penguatan empat dimensi *learning agility*, yaitu *people agility*, *results agility*, *mental agility*, dan *change agility*. Rekomendasi tidak dimaksudkan sebagai program intervensi yang telah terbukti efektif dalam kegiatan ini, melainkan sebagai alternatif kegiatan yang dapat dikembangkan sekolah berdasarkan hasil asesmen kebutuhan. Arah rekomendasi tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 arah rekomendasi penguatan *learning agility*

Area	Contoh kegiatan sekolah	Luaran yang diharapkan
<i>People agility</i>	Refleksi pengalaman PKL, <i>peer feedback</i> , diskusi pengalaman sulit	Siswa lebih terbuka terhadap umpan balik dan mampu belajar dari interaksi
<i>Results agility</i>	Tugas berbasis target, <i>problem solving</i> , evaluasi strategi penyelesaian	Siswa lebih konsisten mencapai hasil dalam situasi menantang
<i>Mental agility</i>	Studi kasus terbuka, analisis alternatif, presentasi argumentatif	Siswa terbiasa melihat persoalan dari lebih dari satu perspektif
<i>Change agility</i>	<i>Mini-project</i> dengan teknologi, metode, atau peran baru	Siswa lebih berani bereksperimen dan beradaptasi terhadap perubahan

Sumber: hasil pemetaan dan sintesis rekomendasi

Pembahasan

Hasil pemetaan memperlihatkan bahwa siswa kelas XII pada sekolah mitra secara umum memiliki *learning agility* yang relatif kuat. Temuan ini penting karena posisi siswa kelas XII berada pada fase transisi dari lingkungan pendidikan menuju dunia kerja atau pendidikan lanjutan, sehingga kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru menjadi semakin relevan. Dalam perspektif *learning agility*, pengalaman tidak dengan sendirinya menghasilkan kemampuan adaptif; pengalaman menjadi sumber pembelajaran ketika individu mampu merefleksikan apa yang terjadi, menerima umpan balik, dan menggunakan pembelajaran tersebut dalam menghadapi situasi berikutnya (De Meuse, 2017). Dengan demikian, tingginya profil *learning agility* pada peserta dapat dipandang sebagai modal awal yang potensial untuk mendukung proses transisi menuju dunia kerja, tetapi belum dapat secara langsung diartikan sebagai bukti bahwa seluruh siswa telah siap kerja.

Interpretasi tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati & Muchsini (2024) pada siswa SMK bidang akuntansi yang menemukan hubungan signifikan antara *learning agility* dan kesiapan kerja. Penelitian tersebut melaporkan bahwa *learning agility* memberikan kontribusi sebesar 64,9% terhadap variasi kesiapan kerja dan bahwa keempat indikator *learning agility* berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Temuan tersebut memberikan konteks penting bagi hasil kegiatan ini: profil *learning agility* yang relatif tinggi merupakan kondisi yang mendukung, tetapi kesiapan kerja tetap merupakan konstruk yang lebih luas karena juga melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan, pengalaman, motivasi, dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, hasil pemetaan lebih tepat diposisikan sebagai informasi mengenai salah satu kapasitas adaptif yang mendukung kesiapan kerja, bukan sebagai pengganti asesmen kesiapan kerja secara keseluruhan.

Konteks pengalaman PKL juga memberikan penjelasan yang relevan terhadap pentingnya *learning agility* pada siswa kelas XII. Praktik kerja lapangan mempertemukan siswa dengan situasi yang berbeda dari pembelajaran di sekolah, termasuk tuntutan kedisiplinan, komunikasi dengan orang lain, penyelesaian tugas, serta penyesuaian terhadap prosedur dan budaya kerja. Pengalaman semacam itu berpotensi menjadi sumber pembelajaran adaptif apabila siswa memperoleh kesempatan untuk merefleksikan pengalaman dan menghubungkannya dengan situasi berikutnya. Dalam konteks yang lebih luas, Supriyanto et al. (2022) menunjukkan pentingnya pengalaman magang dan motivasi kerja dalam menjelaskan kesiapan kerja siswa vokasi. Dengan demikian, pengalaman PKL dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai sarana memperoleh pengalaman kerja, tetapi juga sebagai konteks pedagogis untuk mengembangkan kebiasaan belajar dari pengalaman.

Temuan kegiatan ini juga perlu dibaca bersama hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *learning agility* berkaitan dengan proses adaptasi karier. Junaidi et al. (2026), misalnya, menemukan pada siswa pendidikan vokasi bahwa *learning agility* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara literasi digital, *self-efficacy*, dan pengambilan keputusan dengan *career adaptability*. Artinya, kapasitas untuk belajar dan menyesuaikan diri dapat menjadi mekanisme yang menghubungkan berbagai kompetensi individual dengan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan karier. Perspektif tersebut memperkuat relevansi hasil pemetaan di sekolah mitra karena pengembangan *learning agility* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa menghadapi tugas pembelajaran saat ini, tetapi juga dengan kesiapan mereka untuk menghadapi perubahan tuntutan dalam perjalanan karier.

Meskipun mayoritas peserta berada pada kategori tinggi, keberadaan kelompok dengan kategori sedang tetap memiliki arti penting dalam perspektif asesmen kebutuhan. Kelompok tersebut tidak seharusnya dipahami sebagai kelompok yang memiliki ketidakmampuan belajar, melainkan sebagai kelompok yang masih memiliki ruang untuk memperkuat perilaku belajar adaptif. Dalam praktik pendidikan, penguatan dapat diarahkan pada kemampuan menerima umpan balik, merefleksikan pengalaman, mencoba strategi alternatif, serta menghadapi perubahan tanpa terlalu bergantung pada pola penyelesaian masalah yang sudah dikenal. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter dasar *learning agility* yang menekankan kemampuan belajar dari pengalaman dan menerapkan pembelajaran pada konteks yang berbeda (De Meuse, 2017). Dengan demikian, hasil pemetaan memberikan dasar untuk merancang pengembangan yang bersifat preventif dan developmental, bukan remedial.

Dari perspektif desain program, penguatan *learning agility* juga tidak harus dimulai dengan pelatihan khusus yang berdiri sendiri. Sekolah dapat mengintegrasikan dimensi *learning agility* ke dalam aktivitas yang telah berjalan, terutama pembelajaran berbasis proyek, refleksi PKL, layanan BK, pemecahan masalah, dan aktivitas yang melibatkan umpan balik. Pendekatan ini memungkinkan *learning agility* dikembangkan melalui pengalaman autentik. Sebagai contoh, pengalaman PKL dapat diikuti dengan sesi refleksi terstruktur mengenai masalah yang dihadapi siswa, respons yang digunakan, umpan balik yang diterima, serta strategi yang akan digunakan ketika menghadapi situasi serupa. Aktivitas tersebut secara langsung memberi ruang bagi *people agility* dan *mental agility*, sekaligus menghubungkan pengalaman nyata dengan proses pembelajaran.

Temuan dari Qomariyah et al. (2022) memberikan dukungan terhadap kemungkinan penggunaan intervensi yang lebih terstruktur. Melalui desain kuasi-eksperimental pada 32 lulusan pencari kerja dengan kesiapan kerja sedang dan rendah, penelitian tersebut

menemukan perbedaan kesiapan kerja setelah pemberian *learning agility e-training* pada kelompok eksperimen. Hasil tersebut tidak dapat disamakan secara langsung dengan kegiatan pemetaan ini karena karakteristik peserta dan desain kegiatannya berbeda. Namun, temuan tersebut memberikan indikasi bahwa *learning agility* dapat menjadi sasaran pengembangan yang operasional ketika sekolah memiliki data awal yang cukup untuk menentukan kebutuhan dan bentuk intervensinya. Dengan demikian, hasil pemetaan dalam kegiatan ini dapat berfungsi sebagai tahap diagnostik sebelum sekolah melakukan pelatihan atau pendampingan yang lebih terarah.

Tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan berdasarkan gender, usia, dan jurusan memberikan implikasi bahwa kebutuhan pengembangan *learning agility* dalam kegiatan ini tidak menunjukkan pola demografis yang kuat. Namun, hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Ketidaksignifikanan statistik tidak berarti bahwa karakteristik gender, usia, atau jurusan sama sekali tidak berkaitan dengan *learning agility*. Khusus untuk gender, komposisi peserta yang sangat tidak seimbang, 13 siswa laki-laki dan 150 siswa perempuan, membatasi kekuatan interpretasi perbandingan antarkelompok. Demikian pula, distribusi usia terkonsentrasi pada 17 dan 18 tahun. Oleh sebab itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai tidak adanya bukti perbedaan yang terdeteksi dalam sampel kegiatan ini, bukan sebagai bukti bahwa karakteristik demografis tersebut tidak pernah berhubungan dengan *learning agility*.

Hasil berdasarkan jurusan juga perlu dipahami dalam konteks desain kegiatan. Nilai signifikansi sebesar 0,077 memang belum mencapai batas 0,05, tetapi menunjukkan adanya variasi antarkelompok yang secara deskriptif masih layak diperhatikan dalam perencanaan sekolah. Karena tujuan utama kegiatan adalah pemetaan kebutuhan, informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan eksplorasi lebih lanjut tanpa memberikan label bahwa jurusan tertentu memiliki *learning agility* lebih baik atau lebih rendah. Pendekatan ini penting agar hasil asesmen tidak berubah menjadi pelabelan terhadap program keahlian, terutama ketika jumlah peserta dan kondisi pengalaman belajar setiap jurusan tidak sepenuhnya identik.

Secara konseptual, rekomendasi pengembangan empat dimensi *learning agility* dapat ditempatkan dalam aktivitas belajar yang berbeda. *People agility* dapat dikembangkan melalui *peer feedback*, refleksi interaksi selama PKL, dan diskusi pengalaman kerja karena aktivitas tersebut mendorong siswa belajar dari perspektif orang lain. *Results agility* dapat diperkuat melalui tugas yang memiliki target, batas waktu, dan evaluasi terhadap strategi penyelesaian, sehingga siswa tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir tetapi juga kemampuan menyesuaikan strategi. *Mental agility* dapat dikembangkan melalui studi kasus terbuka yang memungkinkan lebih dari satu alternatif solusi, sedangkan *change agility* dapat dilatih melalui proyek yang memperkenalkan teknologi, metode, atau peran yang belum familiar bagi siswa. Keempat area tersebut membuat rekomendasi lebih operasional dibandingkan sekadar menyatakan perlunya “meningkatkan *learning agility*”.

Rekomendasi tersebut juga memiliki relevansi dengan perkembangan pengukuran *learning agility* dalam konteks Indonesia. Widayati et al. (2025) mengadaptasi alat ukur *learning agility* pada mahasiswa baru dengan empat dimensi, yaitu *people agility*, *change agility*, *results agility*, dan *mental agility*, serta menggunakan CFA untuk menguji struktur alat ukur tersebut. Kesamaan kerangka empat dimensi memberikan dasar konseptual bagi penyusunan rekomendasi yang spesifik per dimensi, meskipun konteks peserta dan instrumen dalam penelitian tersebut berbeda dengan kegiatan pengabdian ini. Dengan

demikian, tindak lanjut di sekolah sebaiknya tidak hanya diarahkan pada peningkatan skor total, tetapi juga pada pengembangan perilaku konkret yang merepresentasikan setiap dimensi *learning agility*.

Dari sisi implementasi pengabdian, hasil ini menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan dapat menjadi jembatan antara pengumpulan data psikologis dan perencanaan program sekolah. Program penguatan tidak harus diberikan secara seragam dalam bentuk pelatihan intensif kepada seluruh siswa. Sekolah dapat menggunakan pendekatan bertingkat, yaitu program dasar yang terintegrasi dalam pembelajaran dan layanan BK untuk seluruh siswa, kemudian pendampingan yang lebih spesifik bagi siswa yang berdasarkan asesmen lanjutan menunjukkan kebutuhan pengembangan tertentu. Pendekatan demikian juga memungkinkan sekolah memanfaatkan pengalaman PKL sebagai sumber pembelajaran, bukan hanya sebagai aktivitas penempatan siswa di industri.

Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini bukan pada pemberian intervensi yang secara langsung mengubah *learning agility*, melainkan pada tersedianya gambaran empiris yang dapat digunakan sekolah untuk mengambil keputusan pengembangan secara lebih terarah. Keterbatasan kegiatan tetap perlu diperhatikan karena desain pemetaan bersifat deskriptif dan potong lintang, sehingga belum memungkinkan penarikan kesimpulan mengenai perubahan *learning agility* maupun hubungan kausal dengan kesiapan kerja. Selain itu, ketidakseimbangan komposisi gender dan keterwakilan yang terbatas pada satu sekolah membuat hasil tidak tepat digeneralisasikan kepada seluruh siswa SMK di Yogyakarta. Oleh karena itu, tahap berikutnya dapat diarahkan pada pengembangan dan uji coba program penguatan *learning agility*, disertai pengukuran *pretest-posttest* atau desain evaluasi lain yang memungkinkan perubahan peserta didik diukur secara lebih objektif. Dengan alur tersebut, pemetaan dalam kegiatan ini dapat menjadi fondasi awal bagi siklus pengembangan program yang berbasis data dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemetaan *learning agility* pada 163 siswa kelas XII SMK di Yogyakarta telah mencapai tujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kapasitas belajar adaptif siswa sebagai dasar penguatan kesiapan kerja. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *learning agility* pada kategori tinggi, yaitu 143 siswa (87,7%), sedangkan 20 siswa (12,3%) berada pada kategori sedang dan tidak terdapat siswa pada kategori rendah. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan *learning agility* yang signifikan berdasarkan gender, usia, maupun jurusan dalam sampel kegiatan ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki modal belajar adaptif yang baik, namun tetap terdapat ruang pengembangan terutama bagi siswa yang membutuhkan penguatan dalam belajar dari pengalaman, menerima umpan balik, menghadapi perubahan, dan menerapkan strategi baru dalam situasi yang berbeda.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada tersedianya profil *learning agility* yang dapat digunakan sekolah sebagai dasar penyusunan program penguatan kesiapan kerja yang lebih berbasis data. Hasil pemetaan memberikan arah pengembangan melalui empat dimensi *learning agility*, yaitu *people agility*, *results agility*, *mental agility*, dan *change agility*, yang dapat diintegrasikan ke dalam layanan Bimbingan dan Konseling, refleksi pengalaman praktik kerja lapangan, pembelajaran berbasis masalah, *peer feedback*, serta proyek yang menghadirkan situasi atau teknologi baru. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan gambaran kondisi psikologis siswa, tetapi juga menyediakan dasar praktis

bagi sekolah untuk merancang tindak lanjut yang lebih terarah. Namun, karena kegiatan bersifat pemetaan dan belum menguji efektivitas intervensi, rekomendasi tersebut perlu ditindaklanjuti melalui program pengembangan dan evaluasi yang terukur agar kontribusinya terhadap kesiapan kerja siswa dapat diketahui secara lebih empiris.

Daftar pustaka

- Agustian, D., Amarta, A., & Wardoyo, S. (2024). Tantangan Pendidikan Vokasional dalam Meningkatkan Penyerapan Lulusan SMK di Dunia Industri. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(3), 1373–1382. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.5016>
- De Meuse, K. P. (2017). Learning agility: Its evolution as a psychological construct and its empirical relationship to leader success. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 69(4), 267–295. <https://doi.org/10.1037/cpb0000100>
- Hariyanto, V. L., Usman, H., & Pardjono, P. (2017). The implementation of integrated learning for developing the entrepreneurship readiness for the students of vocational high school majoring in architecture engineering. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i2.14842>
- Hasani, R., & Alam, I. A. (2025). Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Soft Skills Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Manajemen Universitas Bandar Lampung. *ECo-Buss*, 7(3), 1774–1785. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i3.2047>
- Indrayana, F. M., & Kumaidi, K. (2021). Dukungan Sosial, Optimisme, Harapan dan Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(2), 93. <https://doi.org/10.17977/um023v10i22021p93-100>
- Junaidi, A., Tuwoso, T., Marsono, M., & Chisbiyah, L. A. (2026). Learning Agility As A Mechanism For Enhancing Career Adaptability in Vocational Education. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 26(2), 211–223. <https://doi.org/10.22373/jid.v26i2.34557>
- Karunia, A. N., Firdausy, A., Zaliandi, J., Sari, N. M. Y., & Nugroho, A. A. (2026). Pelatihan Future Ready Untuk Kesiapan Learning Agility Siswa Kelas Xi Bisnis Digital SMKN 1 Surakarta. *Jendela Akademika*, 4(1). <https://doi.org/10.21009/JendelaAkademika.401.05>
- Kim, H. J., Hong, A. J., & Song, H.-D. (2018). The Relationships of Family, Perceived Digital Competence and Attitude, and Learning Agility in Sustainable Student Engagement in Higher Education. *Sustainability*, 10(12), 4635. <https://doi.org/10.3390/su10124635>
- Lombardo, M. M., & Eichinger, R. (2000). High Potentials as High Learners. *Human Resource Management*, 39(4), 321–329. <https://www.researchgate.net/publication/246869384>
- Nurlaeni, N., & Soro, S. H. (2026). Penerapan Standar Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Lulusan SMKS Putra Gunung Halu. *Paedagogie*, 21(1), 11–20. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15498>
- Qomariyah, L., Zahra, A. A., & Muliawanti, L. (2022). The Improvement of Graduate Work Readiness Through Learning Agility E-Training. *Urecol Journal. Part G: Multidisciplinary Research*, 2(2), 120–128. <https://e-journal.urecol.org:80/index.php/ujmr/article/view/209>
- Rahmawati, L. K., & Muchsini, B. (2024). Pengaruh Learning Agility Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Jurusan Akuntansi Di Smk Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 22(2), 57–65. <https://doi.org/10.21831/jpai.v22i2.76703>
- Rezasyah, T. (2019). Pelatihan Kesiapan Siswa SMK dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. di SMK Global Mulia, Cikarang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,

- 1(2), 114. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v1i2.20029>
- Slamet, M. A., Widiyanti, W., & Marsono, M. (2026). Perspektif Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja (IDUKA) pada Kesiapan Kerja Siswa SMK dalam Tantangan Era VUCA. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(8), 4038–4054. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3413>
- Supriyanto, S., Munadi, S., Daryono, R. W., Tuah, Y. A. E., Nurtanto, M., & Arifah, S. (2022). The Influence of Internship Experience and Work Motivation on Work Readiness in Vocational Students: PLS-SEM Analysis. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 32–44. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i1.20033>
- Widayati, Y., Wahyuni, Z. I., Tresniasari, N., Suaidy, S. E. I., Santicha, A., Lestari, N. A., & Al-Bisyri, Y. S. (2025). Adaptasi Alat Ukur Learning Agility pada Mahasiswa Baru: Versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 14(1), 82–90. <https://doi.org/10.21009/JPPP.141.09>
- Widhiarso, W. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi: Selesai Seleksi Butir Dilanjutannya dengan Merakit Skala*. <https://www.researchgate.net/publication/340265726>